

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat krusial pada usia ini adalah fondasi pertama bagi perkembangan seluruh aspek kemampuan anak, salah satunya adalah aspek kognitif. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, aspek kognitif adalah salah satu dari enam aspek perkembangan yang harus distimulasi secara optimal melalui kegiatan belajar yang bermakna. Menurut teori Jean Piaget anak pada usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional, dimana bermain adalah peran penting dalam perkembangan anak usia dini (Kurniawan, Marwany, & Laely, 2020). Perkembangan kognitif pada kemampuan anak melibatkan anak untuk berpikir, mengamati, menilai, serta mempertimbangkan suatu peristiwa atau permasalahan (Yaswinda et al., 2023). Selain itu pada tahap belajar paling efektif adalah ketika anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan alam (Alfadhilah, 2025).

Perkembangan kognitif anak usia dini mencakup kemampuan untuk berpikir, mengingat informasi, memahami hubungan sebab-akibat dan penyelesaian *problem solving* secara sederhana (Syafdaningsih et al., 2023). Pada usia 5-6 tahun, anak mulai menggunakan kemampuan untuk melakukan klasifikasi, mengenali pola, serta menggunakan kemampuan untuk melakukan klasifikasi, menganalisis pola atau lambang dan menggunakan logika dasar dalam menjawab pertanyaan tentang dunia sekitarnya (Alfadhilah, 2025). Teori ini

diperkuat oleh pendapat Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dengan lingkungan dalam membentuk struktur kognitif anak (D. Fitriani & Hapsari, 2023). Oleh karena itu, stimulasi terhadap aspek kognitif perlu diberikan melalui pengalaman yang bersifat konkret dan interaktif, bukan hanya dengan metode hafalan atau penjelasan verbal. Kegiatan yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi, mengamati, dan bereksperimen secara langsung akan memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif mereka (Suryana, 2021). Dengan demikian, penyediaan lingkungan belajar yang kaya pengalaman akan sangat penting dalam menstimulasi kemampuan berpikir dan daya nalar anak usia dini.

Sementara itu, perkembangan kognitif anak tidak hanya terbentuk melalui stimulasi akademik di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar di luar ruangan yang bersifat nyata dan kontekstual. Kegiatan seperti berkebun, menyusun urutan proses menanam, atau memperkirakan jumlah air yang diperlukan tanaman merupakan suatu bentuk aktivitas yang melatih anak berpikir logis dan ilmiah sejak dini (Rahayu & Indriyani, 2021). Melalui kegiatan tersebut, anak belajar mengenal konsep sebab-akibat, klasifikasi, perbandingan, serta bilangan secara alami tanpa tekanan akademis. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan alam sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya pengalaman sensorimotorik anak, namun juga memperkuat dasar kemampuan pemecahan masalah dan berpikir logis yang menjadi pokok dari perkembangan kognitif anak usia dini.

Pembelajaran *outdoor* berbasis alam menempatkan alam sebagai sumber belajar utama anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan *outdoor* berbasis alam, anak belajar untuk mengamati, berkreasi, dan menemukan konsep-konsep baru melalui pengalaman yang nyata dan menyenangkan (Vera, 2012). Pembelajaran seperti menanam tanaman, mengamati makhluk hidup, dan bermain dengan media alam mampu membantu mengembangkan kemampuan anak dalam mengingat mengelompokkan, membandingkan, mengenal suatu konsep bilangan, dan dapat memecahkan suatu masalah yang sederhana (Y. Yaswinda et al., 2023). Sehingga melalui keterlibatan langsung dengan alam, maka anak memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, aktif, dan bermakna, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap alam.

Berkebun adalah salah satu kegiatan pembelajaran berbasis *outdoor* berbasis alam yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara langsung atau melalui pengalaman kongkret. Penelitian dari Sari & Kurniawati (2022), menyatakan bahwa aktivitas berkebun seperti menanam, menyiram, dan mengamati pertumbuhan, anak dapat belajar mengenali konsep dari sebab-akibat untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan bertanggungjawab terhadap makhluk hidup. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian dari Nugrahanta (2025) bahwa dengan berkebun anak akan ikut terlibat dalam kegiatan saat melaksanakan kegiatan berkebun dapat mengasah keterampilan mengamati serta mengajarkan mereka tentang

kesabaran dan tanggung jawab anak. berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *outdoor* berbasis alam dengan aktivitas berkebun dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2025) menyatakan pembelajaran *outdoor* berbasis alam memberikan dampak positif karena melibatkan pengalaman multisensori yang dapat meningkatkan daya ingat, perhatian, serta kemampuan pemecahn masalah anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2026) menunjukkan bahwa strategi outdoor learning berbasis eksplorasi alam memberikan peningkatan kemampuan motorik kasar yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Hasil menunjukan terdapat kenaikan pada kelas eksperimen dari total *pre-test* 229 dan setelah diberi perlakuan dan pengujian *post-test* meningkat menjadi 283. Sedangkan di kelas kontrol juga terdapat peningkatan dari data *pre-test* dari skor 192, setelah diperlakukan kemudian dilakukan *post-test* dengan kenaikan skor menjadi 217. (Prasetya, 2026). Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar outdoor memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk melakukan aktivitas gerak dibandingkan pembelajaran yang lebih banyak berlangsung di dalam ruangan.

Selain memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas fisik, lingkungan alam juga menyediakan berbagai objek dan situasi nyata yang dapat diamati, dibandingkan, dikelompokkan, dan dieksplorasi oleh anak. dengan demikian pengalaman belajar di lingkungan alam tidak hanya berkaitan

dengan perkembangan fisik-motorik, tetapi juga berpotensi memberikan stimulasi terhadap kemampuan berpikir anak. kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun membutuhkan pengalaman konkret yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan objek dan lingkungan sekitar.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan manfaat pembelajaran *outdoor* berbasis alam, Pembelajaran luar ruangan sering kali diposisikan sebagai aktivitas tambahan yang bersifat rekreatif atau sebagai puncak tema, bukan sebagai bagian keseluruhan dari proses pembelajaran yang mendukung pencapaian aspek perkembangan anak. Padahal pendekatan berbasis alam efektif untuk menstimulasi aspek kognitif anak karena anak mendapat pengalaman langsung, observasi dan interaksi aktif. Selain itu, melalui proses pembelajaran dengan alam, tentu anak juga dapat memperoleh pengalaman secara langsung dengan unsur alam seperti tanah, tanaman, hewan, udara, dan air sehingga anak memperoleh pengalaman bermain dengan bahan alam dan memperkuat sensorimotorik yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir ilmiah sejak dini (Rahma et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul kebutuhan akan model pembelajaran yang secara konseptual menempatkan alam sebagai pusat kegiatan belajar anak. Salah satu bentuk penerapan pendekatan tersebut adalah pada lembaga pendidikan dengan konsep sekolah alam, yang sejak awal dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran *outdoor* berbasis alam sebagai inti dari proses belajar. Seiring dengan berkembangnya paradigma

pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dan berpusat pada anak, sekolah dengan konsep berbasis alam mengalami peningkatan perhatian di Indonesia. Pendekatan ini menempatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar utama yang memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam membangun pengetahuannya.

Keberadaan sekolah berbasis alam menunjukkan adanya upaya transformasi pembelajaran dari model konvensional menuju pembelajaran yang lebih eksploratif dan bermakna. Berdasarkan data Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN), terdapat 233 Sekolah Alam yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dengan karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium belajar (JSAN, 2023). Sementara itu, berdasarkan data Dapodik Kemendikbudristek (2023), lembaga PAUD yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dan aktivitas *outdoor* menunjukkan peningkatan, meskipun dalam sistem pendataan nasional belum seluruhnya terklasifikasi secara khusus sebagai TK Alam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis alam mulai mendapat tempat dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia. Di Kabupaten Cilacap, keberadaan lembaga PAUD yang secara eksplisit mengusung konsep TK Alam masih tergolong terbatas. Berdasarkan hasil penelusuran data Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap, belum banyak satuan PAUD yang menggunakan label tersebut secara formal. Namun demikian, beberapa lembaga telah mulai mengintegrasikan aktivitas pembelajaran *outdoor* sebagai bagian dari proses pembelajaran harian.

TK Alam Cilacap merupakan salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran *outdoor* berbasis alam secara konsisten. TK Alam Cilacap telah mengintegrasikan pembelajaran eksploratif seperti berkebun, mengenal ekosistem, dan melakukan observasi makhluk hidup sebagai proses belajar anak. Pembelajaran konseptual yang menempatkan alam sebagai pusat aktivitas belajar anak memungkinkan anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan sederhana yang dialami anak, sebagaimana selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam pada konsep kognitif memungkinkan anak untuk mengalami berbagai aktivitas yang melibatkan pemecahan masalah serta kreativitas anak (Damayanti, 2024) .

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di TK Alam Cilacap pada 01 Desember 2025, menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor* berbasis alam sudah rutin dilakukan dan aktivitas belajar di luar ruangan atau *outdoor* berada pada presentase 80%. Adapun contohnya aktivitas yang dilakukan adalah menyiram tanaman, bermain kapal-kapalan di saluran air saat musim hujan, bermain tanah, mengamati siklus kehidupan makhluk hidup, bermain pasir, tanah dan lain-lainnya. Kepala sekolah TK Alam Cilacap mengatakan bahwa terdapat beberapa program tahunan dari TK Alam Cilacap, dan salah satu aktivitas yang dilakukan adalah dengan berkebun. Aktivitas berkebun meliputi menanam, menyiram, merawat dan panen hasil berkebun. Hasil kebun yang didapat diantaranya adalah terong, sawi, dan kangkung.

Selain itu, guru kelas juga mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran *outdoor* berbasis alam adalah untuk memenuhi hak fitrah jasmani anak-anak untuk bergerak dan pemenuhan pembelajaran anak. Karena berdasarkan pengamatan guru, anak-anak lebih banyak belajar 70% itu dari bermain dan berinteraksi dengan alam dan teman-teman karena imajinasi anak akan berjalan saat anak bermain dan berinteraksi dengan teman-teman. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Irawati (2021), bahwa bermain merupakan jendela perkembangan seluruh anak karena melalui bermain ini sebenarnya anak sedang melakukan proyek besarnya yaitu mengembangkan kecerdasannya yang mencakup aspek perkembangan kognitif sehingga anak bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi dan berargumentasi dengan melihat, mendengar, meraba apa yang ada di sekitarnya (Irawati, 2021).

Berdasarkan pemaparan dari jawaban wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah di TK Alam Cilacap, penilaian perkembangan anak untuk sehari-harinya masih menggunakan penilaian sederhana yaitu menggunakan anekdot, sehingga belum ada penilaian yang spesifik untuk mengetahui perkembangan kognitif anak. Dalam hal ini, meskipun pembelajaran *outdoor* berbasis alam telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan banyak manfaat bagi anak, namun evaluasi terhadap hasil belajar kognitif masih perlu dikembangkan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *outdoor* berbasis alam, khususnya kegiatan seperti berkebun, memiliki potensi besar dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui

interaksi langsung dengan lingkungan, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, konkret, dan kontekstual yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengenal konsep bilangan, serta memahami hubungan sebab-akibat. Namun, kenyataannya penerapan pendekatan berbasis alam di lembaga PAUD masih belum optimal, baik dari segi perencanaan kegiatan, kompetensi guru secara umum, maupun sistem penilaiannya yang masih bersifat deskriptif melalui catatan anekdot. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara aktivitas *outdoor* berbasis alam dengan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Alam Cilacap, agar diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana kegiatan pembelajaran berbasis alam dapat mendukung capaian perkembangan kognitif anak secara terukur dan bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran outdoor berbasis alam telah diterapkan secara rutin di TK Alam Cilacap melalui berbagai kegiatan eksplorasi lingkungan, termasuk kegiatan berkebun, tetapi hubungan pembelajaran tersebut dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun belum diketahui secara empiris.
2. Penilaian perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari di TK Alam cilacap masih menggunakan catatan anekdot dan belum terdapat penilaian yang secara spesifik menggambarkan perkembangan kognitif anak.

3. Belum terdapat kajian empiris yang secara khusus menguji hubungan antara pembelajaran outdoor berbasis alam dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Alam Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara pembelajaran *outdoor* berbasis alam dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Alam Cilacap?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 5–6 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di TK Alam Cilacap tahun ajaran 2025/2026.
2. Fokus penelitian hanya menelaah hubungan antara Pembelajaran *outdoor* berbasis alam dengan perkembangan kognitif anak.
3. Pembelajaran *outdoor* berbasis alam yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan pembelajaran *outdoor* dengan memanfaatkan unsur-unsur alam, yaitu pada kegiatan berkebun.
4. Aspek perkembangan kognitif yang dikaji meliputi kemampuan mengamati, mengklasifikasi, mengingat, membandingkan, dan memecahkan masalah sederhana sesuai dengan indikator perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dalam Indikator capaian perkembangan anak pada kurikulum merdeka.

Dengan adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan dapat lebih fokus untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara Pembelajaran *outdoor* berbasis alam dengan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Alam Cilacap.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara Pembelajaran *Outdoor* Berbasis Alam Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Alam Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan kajian ilmiah mengenai hubungan antara Pembelajaran *outdoor* berbasis alam dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan atau memperkaya literatur tentang efektivitas pembelajaran berbasis alam sebagai pendekatan kontekstual yang relevan dengan karakteristik belajar anak usia 5–6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Memberikan wawasan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan *outdoor* yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif menstimulasi aspek kognitif anak.

b. Bagi Lembaga

Menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis alam agar lebih terarah dan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis alam terhadap aspek perkembangan lain seperti sosial-emosional, bahasa, maupun kreativitas anak usia dini.